

Pemberdayaan Perempuan: Menjahit, Membuat Kemasan dan Foto Produk sebagai Upaya peningkatan kerampilan di Kelurahan Karang Joang Balikpapan Utara

Hijriah^{1*}, Hesti Rosita Dwi Putri², Supratiwi Amir³, Ela Aprilia⁴, Muhammad 'Ilmi Khairul Ikhasan⁵

^{1,4,5} Program Studi Teknik Sipil, Institut Teknologi Kalimantan, Indonesia

^{2,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Kalimantan, Indonesia

*Email: hijriah@lecturer.itk.ac.id

Abstrak Karang Joang merupakan Kelurahan yang berada pada wilayah Balikpapan Utara Kalimantan Timur. Mayoritas mata pencarian kepala keluarga yaitu sebagai petani kebun singkong. Adapun kegiatan utama dari kaum perempuan adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga penghasilan digantungkan kepada kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir berimbang sehingga jika kaum perempuan di Karang Joang memiliki keterampilan maka dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Keterampilan yang dimiliki juga dapat dikerjakan di rumah sembari tetap mengurus keluarga sehingga berdasarkan hal tersebut dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan menjahit, pembuatan kemasan dan foto produk. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah praktik langsung. Jumlah peserta pelatihan terdiri dari 10 orang yang mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Pada awal kegiatan peserta pelatihan dilakukan pretest berupa kuisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan dalam teknik menjahit, pembuatan kemasan dan foto produk. Berdasarkan hasil kuisioner diperoleh bahwa peserta pelatihan belum memiliki kemampuan awal baik dalam penggunaan mesin jahit, pemotongan kain, pembuatan paperbag hingga pemanfaatan smartphone sebagai alat foto produk yang dapat menghasilkan pemasukan. Setelah dilakukan pelatihan maka peserta memperoleh peningkatan keterampilan mengenai pembuatan pakaian, membuat paperbag dan foto produk dari hasil jahitannya sebesar 90%.

Kata Kunci:

Pemberdayaan Perempuan; Pelatihan; Keterampilan Menjahit

1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan ekonomi yang ada di Indonesia adalah kurangnya pemanfaatan sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan teknologi [6]. Permasalahan pemanfaatan sumber daya manusia juga terdapat di Kelurahan Karang Joang Balikpapan Utara. Dimana daerah ini mengalami peningkatan jumlah penduduk mencapai 15% dalam kurun waktu lima tahun terakhir berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2019.

Total jumlah penduduk sebesar 142.415 orang dimana jumlah penduduk laki-laki sebesar 73.478 orang dan perempuan sebesar 68.937 orang yang sebagian besar penduduknya masih dalam usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumberdaya manusia yang ada di Karang Joang sangat menjanjikan jika mampu diberdayakan dengan baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Permasalahan yang ditemui pada kelurahan karang joang adalah mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani/pekebun yang menggarap ladang yang bukan miliknya, sehingga penghasilan yang didapatkan merupakan bagi hasil dengan pemilik tanah garapan. Begitu pula dengan penduduk wanitanya yang merupakan ibu-ibu rumah tangga, sehari-harinya tidak melakukan kegiatan lain selain mencuci, memasak dan membersihkan rumah, sehingga pendapatan keluarga hanya bergantung pada hasil pertanian yang dilakukan kepala keluarga. Pada kecamatan tersebut juga ditemukan permasalahan akan hal kurangnya keterampilan hidup (*life*

skills) yang dimiliki oleh warga khususnya kaum perempuan dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kewirausahaan.

Dengan melihat jumlah penduduk perempuan yang hampir sama besar dengan jumlah laki-laki maka dipandang perlu melakukan pemberdayaan perempuan. Untuk menjawab permasalahan tersebut ditawarkan solusi berupa

1. Memberikan pelatihan mengenai cara mendesain, menggunting pola sampai memproduksi pakaian jadi sehingga dapat menciptakan lapangan usaha bagi masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri. Kegiatan ini juga mengajarkan Teknologi Tepat Guna melalui penggunaan mesin jahit listrik dan mesin obras pakaian.
2. Menciptakan peluang usaha baru bagi kelompok ibu-ibu rumah tangga (terbentuknya kelompok usaha industri rumahan)
3. Meningkatkan kemampuan manajemen produksi dan pemasaran produk pakaian berbasis teknologi informasi

Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) akan dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan kelompok ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di Karang Joang agar dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat. Dalam kegiatan PMP, pola pikir masyarakat akan diubah tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan daya kreativitas serta dapat menumbuhkan jiwa berwirausaha. Melalui pelatihan kursus menjahit pakaian, masyarakat diharapkan mampu menjadi bekal dalam merintis usaha/produksi yang dapat membantu perekonomian keluarga [7].

2. METODE

Kegiatan-kegiatan wirausaha di Karang Joang juga sangat minim dilakukan, padahal penduduk wanita yang berprofesi sebagai ibu-ibu rumah tangga adalah potensi tenaga kerja yang besar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan dan lebih kreatif mengolah potensi alam yang ada di daerah setempat. Sasaran pada program Pengabdian ini adalah kaum perempuan yang merupakan ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri kelurahan Karang Joang yang masih dalam usia produktif. Peserta pelatihan merupakan warga RT 16 berjumlah 10 orang dengan usia yang beragam dan latar belakang pendidikan yang hanya mengenyam bangku SD-SMA.

Lokasi pengabdian dilaksanakan di RT.16 Kelurahan Karang Joang KM.12 Balikpapan Utara yang memiliki jarak cukup dekat dengan kampus tim pengabdian yaitu sekitar 8 km dari Kampus Institut Teknologi Kalimantan. Untuk menempuh lokasi tersebut hanya memerlukan waktu kurang lebih 20 menit.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode praktek langsung melalui pelatihan dan pendampingan. Secara umum, tahap kegiatan yang akan dilaksanakan adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan diakhiri dengan tahap evaluasi.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pemula ini akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan survei awal untuk mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan yang ada pada KM 12 RT 16 Karang Joang. Survei dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada ibu rumah tangga yang berperan sebagai responden, dari observasi tersebut diperoleh permasalahan yang ada yaitu kurangnya kegiatan produktif dan keterampilan bagi ibu rumah tangga dan remaja putri.

2. Tahap Pelaksanaan

Adapun tahap pelaksanaan yang digunakan pada masing-masing program yaitu sebagai berikut:

a. Program pelatihan menjahit.

Program ini dilaksanakan secara bertahap yaitu:

- Kegiatan ini diawali dengan diskusi dengan kelompok ibu rumah tangga terkait pemahaman terhadap keterampilan menjahit. pada kegiatan ini juga dibagikan kuesioner tentang pengetahuan alat dan bahan menjahit serta proses menjahit.
- Kemudian dilakukan pengenalan penggunaan alat seperti mesin jahit dan mesin obras
- Kemudian dilakukan pelatihan dalam menjahit pakaian dimulai dari membuat desain, membuat pola, menggunting pola, menjahit dan mengobras pakaian
- Melakukan pendampingan dalam proses menjahit pakaian sehingga jahitan rapi dan nyaman dipakai
- Membuat evaluasi hasil jahitan dan video proses kegiatan

b. Pendampingan manajemen produksi

Program ini merupakan pelatihan manajemen produksi dilakukan bertahap sebagai berikut:

- Membuat rancangan pembelian bahan produksi seperti kain, benang, jarum, dan lain-lain
- Membuat *road map* proses pengerjaan jahitan
- Kemudian membuat *packaging* yang menarik
- Melakukan pendampingan proses manajemen produksi yang sistematis
- Membuat evaluasi dari rancangan produksi yang dibuat

c. Pendampingan strategi pemasaran

Program ini dilaksanakan sebagai upaya dalam melakukan pemasaran produk, adapun tahapannya sebagai berikut:

- Pelatihan foto/video proses menjahit dengan menggunakan *smart phone*
- Pelatihan foto produk untuk media sosial yang menarik
- Melakukan pendampingan dalam proses pelatihan fotografi untuk produk
- Membuat evaluasi kemampuan penggunaan *smart phone* dalam menunjang pemasaran hasil jahitan

3. Tahap evaluasi dilakukan 3 tahapan, yaitu:

- a. Evaluasi pasca pelatihan menjahit yaitu evaluasi yang dilakukan dalam menilai hasil jahitan yang telah dibuat dan kelayakan produk untuk dipasarkan.
- b. Evaluasi manajemen yaitu evaluasi terhadap tahapan pembukuan proses produksi hingga pemasaran
- c. Evaluasi strategi pemasaran yaitu evaluasi terhadap konten yang dibuat dalam mempromosikan pakaian hasil jahitan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

3.1.1. Persiapan Kegiatan

a. Menyusun rencana agenda operasional kegiatan

Pada tahap ini tim menyusun agenda rencana mulai dari rencana agenda rapat koordinasi tim, surat menyurat, mengidentifikasi kriteria, pembagian tugas dan pendampingan, evaluasi pelaksanaan program PMP serta rencana agenda penyusunan laporan, penyerahan laporan kegiatan dan agenda rencana penulisan artikel ilmiah pada jurnal nasional.

b. Melaksanakan rapat koordinasi

Dalam tahap ini tim melaksanakan rapat pembagian tugas tim, mengagendakan rapat koordinasi yang ditujukan agar pelaksanaan kegiatan ini mulai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, sampai pada penyusunan laporan dan penyerahan laporan serta penulisan artikel dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

c. Survei lokasi

Pra pelaksanaan yaitu survey dan koordinasi dengan pihak desa. Survey dan koordinasi dilakukan untuk mendapatkan ketepatan target pelaksanaan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Dalam tahapan ini dilakukan beberapa survey dan penentuan lokasi tempat pelatihan yang dijabarkan secara garis besar pada beberapa tahapan, antara lain:

1. Berkoordinasi dengan pemerintah setempat
2. Bersama-sama perangkat desa untuk mengunjungi warga yang menjadi mitra sasaran
3. Berdiskusi dengan warga yang menjadi ketua kelompok ibu rumah tangga
4. Melakukan pendataan peserta pelatihan.
5. Penentuan lokasi/tempat pelatihan warga



Gambar 2. Koordinasi dengan Ketua RT 16 dan Ketua Kelompok Ibu Rumah Tangga

Setelah melakukan survei lokasi pelatihan, kemudian tim melakukan persuratan kepada pemerintah desa Karang Joang. Tim melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat dalam hal ini diwakili oleh perangkat desa yaitu Ketua RT 16 Karang Joang. Ketua tim memaparkan rencana kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan kepada masyarakat. Pada kesempatan tersebut, tim mendapatkan perizinan dari pemerintah setempat untuk mengadakan pelatihan tersebut kepada warganya.

d. Persiapan Alat dan Bahan

Material untuk pelatihan menjahit disediakan oleh tim pengabdian ITK. Dalam kegiatan ini tim memfasilitasi pembelian peralatan dan mesin yang dibutuhkan mitra, meliputi pembelian peralatan seperti kain, alat jahit, mesin jahit, mesin obras dan peralatan pendukung lainnya untuk menjahit pakaian yang akan dibuat. Dengan pembelian fasilitas produksi yang memadai

diharapkan kreativitas ibu-ibu rumah tangga akan berkembang dan dapat menunjang perekonomian keluarga.



Gambar 3. Set mesin jahit dan mesin obras



Gambar 4. Peralatan pelatihan menjahit



Gambar 5. Kain pelatihan menjahit

3.1.2. Pelaksanaan Kegiatan

a. Sosialisasi kegiatan

Sosialisasi kegiatan dilaksanakan secara klasikal, yaitu menghadirkan peserta dalam suasana “kelas belajar” atau ruang pertemuan”. Lokasi yang menjadi ruang belajar adalah rumah ketua kelompok ibu rumah tangga yaitu. Peserta dari kegiatan dimaksud disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang akan disampaikan, target dan sasaran. Dalam sosialisasi ini akan diberikan pengarahan agar program pelatihan dan penggunaan alat baik itu mesin, bahan, alat pendukung pelatihan lainnya serta manajemen pengelolaan dapat berjalan dengan baik.



Gambar 6. Sosialisasi dengan warga

b. Kegiatan Pendampingan Pelatihan Menjahit

Pelatihan menjahit dimulai pada tanggal 6-16 Agustus 2023 dan berlangsung selama pukul 10.00-17.00 WITA setiap harinya. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh Ketua tim pengabdian yaitu Dr. Ir. Hijriah, S.T., M.T. kemudian disusul pemberian sambutan oleh peserta pelatihan yang diwakili oleh Ketua Kelompok Ibu Rumah Tangga. Ketua kelompok kemudian mempersilahkan peserta pelatihan untuk melakukan perkenalan diri.

Dalam metode pelatihan menggunakan metode praktis sesuai dengan masalah yang dihadapi dan kebutuhan mitra. Pelatihan diawali dengan diskusi Bersama peserta terkait pemahaman terhadap keterampilan menjahit. Sebelum memulai pelatihan, peserta dibagikan link kuesioner *post-test* dan *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman tentang pengetahuan alat dan bahan serta proses kegiatan menjahit. Pemaparan materi oleh instruktur dilakukan dengan menggunakan modul yang telah disusun oleh tim. Materi pertama yang diajarkan adalah tahap pembuatan pola, kemudian dilanjutkan dengan menggambar desain baju yang diinginkan. Dalam menggambar desain, peserta diajarkan menggambar bagian bentuk leher, kerah, badan dan tangan. Peserta diberi lembar kerja untuk membuat desain masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan bagaimana cara pengambilan ukuran badan dengan mengisi link dari barcode yang ada dalam modul. Peserta saling bergantian mengambil ukuran badan masing-masing yang dicatat dengan menggunakan formula yang telah ada dalam *Ms. Excel*.



Gambar 7. Pembuatan desain baju dan pengukuran badan

Setelah desain gambar baju dan ukuran badan masing-masing telah diperoleh, maka peserta diminta untuk membuat pola baju pada buku gambar dengan skala 1: 4. Gambar desain pola baju

kemudian dipindahkan ke kertas pola berwarna coklat dengan skala 1:1. Kertas pola kemudian digunting untuk dipindahkan pada kain. Selanjutnya peserta menggunakan pensil warna untuk memindahkan pola ke kain. Kain yang sudah ditandai kampuh jahitannya kemudian digunting.



Gambar 8. Pembuatan pola dan menggunting kain

Kain yang telah dipotong disambung dengan menggunakan jarum pentul untuk dijahit tangan terlebih dahulu dengan tehknik jelujur. Peserta kemudian diajarkan mengenai pengenalan bagian-bagian peralatan dari mesin obras dan mesin jahit. Sebagian besar peserta belum pernah menggunakan mesin jahit dan mesin obras sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan latihan terlebih dahulu menggunakan lembar kerja yang dibagikan. Dalam lembar kerja digambarkan alur dengan pola tertentu, kemudian peserta diminta untuk menjahit dengan menggunakan pola tersebut. Peserta yang telah mahir menggunakan mesin kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok, sebab mesin jahit terbatas jumlahnya. Peserta harus secara bergilir menggunakannya sehingga dibagi menjadi beberapa kelompok dengan waktu pelatihan yang berbeda.

Pada kelompok pertama, peserta diajarkan mengobras pakaian yang telah dijahit jelujur sebelumnya pada bagian kampuh. Selanjutnya, proses penyambungan kain dengan mesin jahit dimulai dari bagian bahu, tangan, menyambung bagian badan. Tahap terakhir yaitu pemasangan resleting dan lapisan leher dengan menggunakan kain serong. Untuk proses finishing yaitu merapikan hasil jahitan, semua sisa-sisa benang digunting agar pinggiran kain lebih rapi.



Gambar 9. Proses menjahit



Gambar 10. Produk akhir hasil pelatihan

c. Pelatihan Pembuatan *Packaging*

Kemasan produk (*packaging*) berfungsi pula sebagai media pemasaran dan branding yang sengaja dirancang untuk membangun *brand image* dalam benak konsumen [2]. Kemasan yang dirancang dengan desain yang bagus dan terkonsep dengan matang akan menimbulkan persepsi dalam benak konsumen bahwa produk yang ditawarkan berkualitas bagus [3].

Selain pelatihan menjahit, peserta juga diajarkan mengenai pembuatan *packaging*. Pengukuran pemahaman tentang *packaging* dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta. Selanjutnya pada tahap pembuatan kemasan, peserta diajarkan membuat kemasan paper bag dan dituntun dengan modul yang telah dibagikan. Kemasan *paper bag* yang dibuat berbahan dasar kertas coklat, yang tentunya ramah lingkungan dan cocok digunakan untuk mengemas produk *fashion* karena terkesan premium dan memiliki nilai jual tinggi. Umumnya desain kemasan paper bag ini sangat simpel, hanya dengan mencantumkan nama brand. Selain simpel, desain yang hanya mencantumkan nama brand akan terkesan lebih mewah dan premium. Sebelum memasukkan produk ke dalam paper bag, pakaian terlebih dahulu dikemas dengan plastic. Pada kemasan paper bag yang telah dibuat peserta, diberikan sticker brand dari produk baju yang mereka hasilkan.



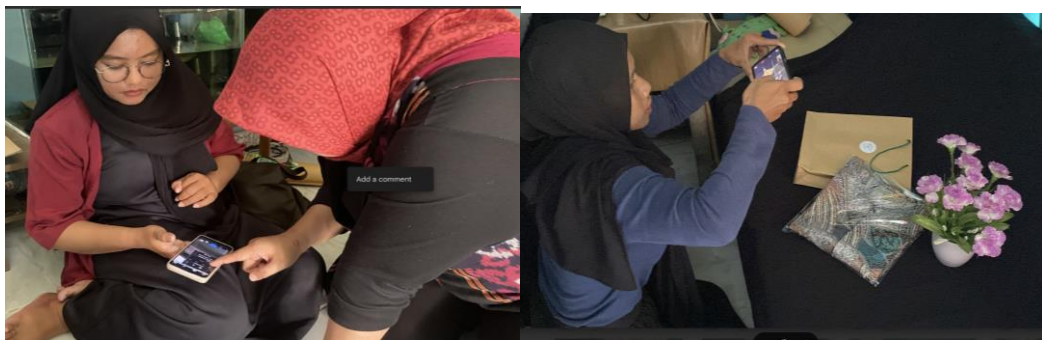
Gambar 11. Proses pembuatan packaging

d. Pelatihan Fotografi

Di zaman teknologi modern ini segala hal sudah sangat bergantung pada internet. Salah satu bidang yang sangat terbantu berkat hadirnya internet adalah usaha jual beli pakaian. Saat ini lebih banyak orang berbelanja pakaian lewat *online shop* daripada berkunjung ke toko konvensional sebab lebih mudah dan praktis. Berjualan pakaian di *online shop* tentu saja harus membuat tampilan pakaian lebih menarik supaya memiliki nilai estetis. Foto produk pakaian yang

dibuat dengan baik sudah tentu mampu menampilkan sisi terbaik dari produk pakaian tersebut. Selain itu detail bahan serta fitur utama produk juga akan ditampilkan. Agar tampilan produk pakaian yang dihasilkan peserta menjadi menarik, maka mereka perlu mengetahui cara foto produk pakaian dengan benar [1].

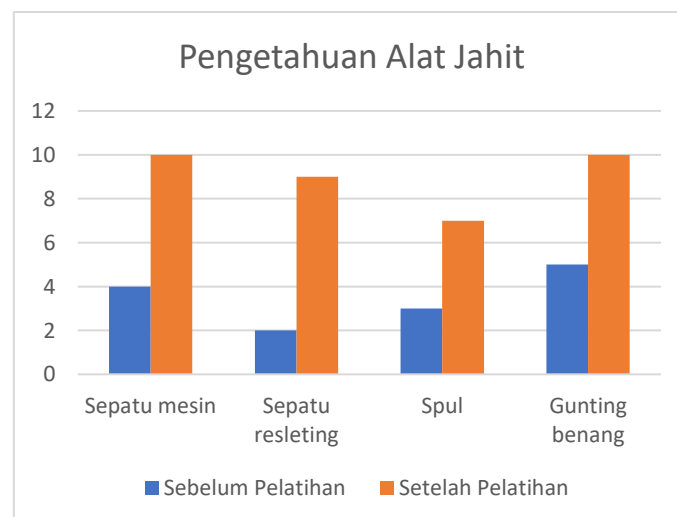
Tim pengabdian mengajarkan materi fotografi sesuai materi modul yang diberikan. Peserta diajarkan langkah-langkah untuk mengambil foto produk busana yang bagus antara lain pemilihan lokasi dan pencahayaan yang tepat, penggunaan mannequin/model, penggunaan tripod, pemilihan sudut dan komposisi yang tepat, penggunaan lensa yang sesuai, memastikan fokus gambar tepat pada produk untuk mendapatkan hasil yang tajam dan jelas, pengeditan foto, penyesuaian ukuran dan format foto, gaya dan tampilan yang konsisten untuk semua produk dalam katalog agar memberikan kesan profesional dan merk yang kuat. Dalam modul tersebut juga diajarkan teknik fotografi yang simple dan mudah dipahami oleh peserta yaitu menggunakan *smartphone*. Pelatihan dimulai dengan meminta peserta menginstal aplikasi open camera pada *smartphone*.



Gambar 12. Pelatihan Fotografi

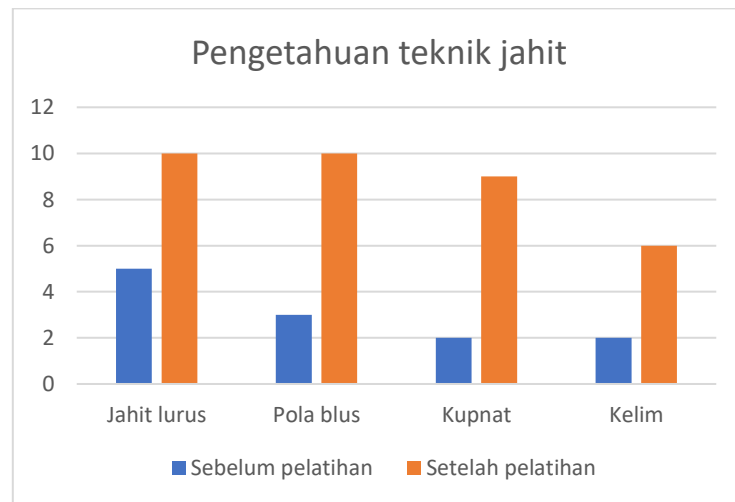
3.1.3. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan jika dilihat dari hasil pengisian kusioner sebelum dan sesudah pelatihan.



Gambar 13. Grafik pengetahuan alat jahit

Evaluasi pada pengenalan alat dan bahan jahit dari hasil chart di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan pengetahuan alat jahit setelah pelatihan terutama pada alat sepatu resleting dari yang awalnya 2 orang hingga menjadi 9 orang yang mengetahui alat tersebut diakhir pelatihan dan alat yang lain juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan.

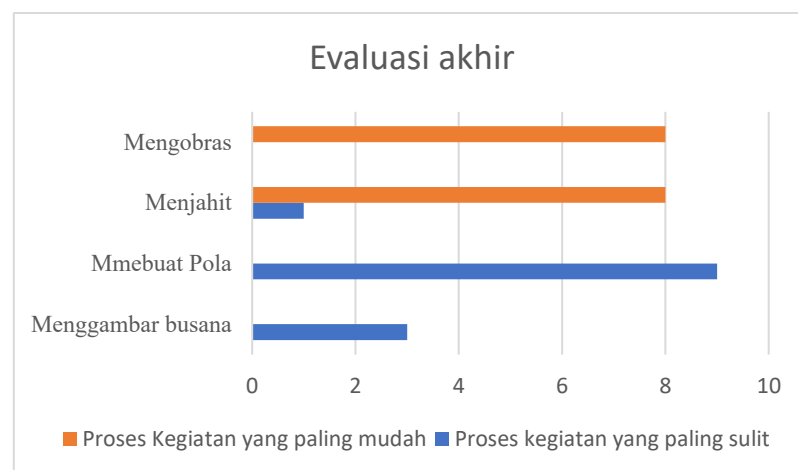


Gambar 14. Grafik Pengetahuan Teknik jahit

Evaluasi pada pengetahuan teknik jahit dari chart di atas yang sangat signifikan yaitu pola blus dari yang awalnya hanya 3 orang menjadi 10 orang diakhir kegiatan dan kupnat selisih 1 orang lebih sedikit dari pola blus dengan hasil akhir menjadi 9 orang, sehingga peningkatan pola blus dan kupnat sama pada 7 orang. Selain itu untuk yang Teknik jahit lurus dan kelim juga mengalami peningkatan.

3.2. Pembahasan

a. Hasil evaluasi akhir

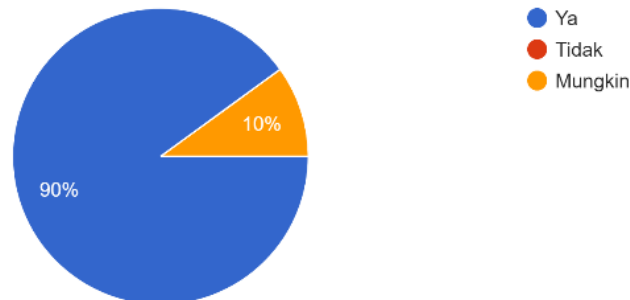


Gambar 15. Grafik evaluasi akhir kegiatan

Pada evaluasi akhir kegiatan dilakukan survei secara keseluruhan selama proses kegiatan untuk tahapan yang paling sulit yaitu pada pembuatan pola terdapat 9 orang, dan proses kegiatan yang paling mudah yaitu pada menjahit dan mengobras dengan jumlah yang sama, pengisian jawaban bisa dilakukan pada beberapa pilihan untuk 1 pertanyaan.

apakah anda berminat untuk mengikuti kegiatan lanjutannya?

10 responses



Gambar 16. Persentasi evaluasi akhir kegiatan

Kemudian dilakukan pertanyaan untuk mengetahui ketertarikan peserta terhadap pelatihan lanjutan yaitu 90% jawaban dari 10 orang peserta pelatihan menyatakan bahwa peserta berminat untuk melanjutkan kegiatan lanjutan kedepannya.

b. Faktor Penghambat Kegiatan

Dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan ini alhamdulillah berkat izin Allah S.W.T, dukungan dari pemerintah setempat, kekompakan antara tim dan peserta serta kerjasama yang sangat harmonis dengan berbagai pihak terkait sehingga tidak ada ditemukan hambatan yang berarti baik secara teori maupun praktek. Namun karena fasilitas jumlah mesin jahit dan mesin obras yang terbatas hanya 3 unit, sehingga membuat peserta pelatihan menggunakannya secara bergantian. Untuk mengatasi masalah tersebut maka pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang peserta. Kelompok tersebut dibuatkan jadwal pelatihan dengan hari yang berbeda agar bisa memanfaatkan mesin jahit secara bergilir sehingga pelatihan dapat berjalan lancar. Selain itu, usia peserta yang beragam, sehingga proses penerimaan materi juga beragam. Ada yang lambat menerima dan ada yang cepat menerima materi yang diberikan.

c. Faktor Pendukung Kegiatan

Faktor-faktor pendukung keterlaksanaan program Pengabdian Masyarakat Pemula tidak terlepas dari dukungan penuh dari pemerintah serta antusiasme dan motivasi peserta pelatihan yang sangat besar dalam menuntut ilmu untuk memperoleh penambahan pengetahuan dan keterampilan menjahit. Selain itu, tim pengabdian memiliki motivasi yang tinggi untuk kerja keras dengan semangat pengabdian karena dapat bersentuhan langsung dengan masyarakat yang membutuhkan ilmu-ilmu pengetahuan serta keterampilan dari seluruh personal tim.

Kekompakan dan Kerjasama tim pengabdian yang saling support dan harmonis, motivasi dari Tim LPPM dan pimpinan ITK yang telah memberi arahan, dan fasilitas juga sangat berpengaruh besar untuk kesuksesan pelaksanaan PMP sehingga acara ini dapat berjalan lancar. Pendekatan individu yang diupayakan oleh tim pengabdian dapat membangun keakraban dengan peserta sehingga akan tercipta interaksi dua arah yang lebih positif. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil pelatihan, karena setiap masalah dapat segera dicari solusinya secara bersama-sama sehingga mereka merasa lebih diperhatikan dan dihargai sehingga hasil prakteknya menjadi lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program Pengabdian Masyarakat Pemula telah memberikan kontribusi besar bagi peningkatan wawasan dan *life skills* kelompok ibu-ibu rumah tangga dalam hal keterampilan

menjahit. Pelatihan tersebut juga memberikan pelatihan kepada peserta dalam membuat kemasan produk serta pelatihan fotografi yang mengajarkan bagaimana mengambil gambar produk agar lebih menarik dan estetik sehingga mudah untuk dipromosikan. Berdasarkan tahap evaluasi pelatihan yang dilakukan di awal dan akhir kegiatan diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan alat jahit dan teknik jahit. Dari hasil kuisioner diperoleh bahwa tahapan kegiatan yang paling sulit yaitu pada proses pembuatan pola pakaian dan tahap yang paling menyenangkan yaitu proses menjahit dan mengobras. Selain itu juga diperoleh bahwa keinginan peserta yang berminat untuk mengikuti pelatihan lanjutan sebesar 90 %. Tim menyadari bahwa keterampilan peserta juga harus didukung dengan penumbuhan jiwa kewirausahaan sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai jual yang dapat dipasarkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung hingga kegiatan ini dapat terselenggara dan berjalan lancar. Terima kasih yang tak terhingga kami hanturkan kepada BIMA Kemdibudristek yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Masyarakat Pemula ini. Begitu pula kepada Institut Teknologi Kalimantan, Pemerintahan setempat yaitu Ketua RT 16 Kelurahan Karang Joang, kelompok ibu rumah tangga dan mahasiswa yang telah berpartisipasi.

REFERENSI

- [1] Amir, S., et al (2022). *Branding Produk Sebagai Upaya Optimalisasi Pemasaran Produk Kerajinan Khas Kalimantan Di Pasar Inpres Kebun Sayur*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2022 (SNPPM-2022)
- [2] Apriyanti, M. E., et al (2021). *Pelatihan Pengemasan Produk Olahan Pangan Pada Smkn 1 Negeri Besar Way Kanan*. Jurnal Pengabdian Nasional , 2 (2), 94-100.
- [3] Apriyanti, M. E. (2018). *Pentingnya kemasan terhadap penjualan produk perusahaan*. Jurnal Sosio E-kons, 10(1), 20–27.
- [4] Komalasari S, Fitriana S O. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan Jakarta Timur*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 15(1), 82-89.
- [5] Yani, A (2017). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sektor Non Formal pada pembinaan Narapidana Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit di Lembaga Pemasayarakatan*, 3(2): 1-13.